

STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA SWASTA DI KABUPATEN BANYUASIN

Sariyasni¹ dan Budiyo²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

e-mail: yasnisari7@gmail.com

Abstrak---Perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Fakta ini terjadi di SMA Karya Sembawa, SMA PGRI Pulau Harapan, dan SMA Bina Mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa membolos serta untuk mengetahui pola perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang ditemui. Sebagaimana dipahami dampak perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (ABC 1 dan ABC 2) dan XI (ABC 3) IPS di SMA Karya Sembawa, siswa kelas XI IPA (ABC 4 DAN ABC 5) dan XI IPS (ABC 6) di SMA PGRI Pulau Harapan, dan siswa kelas X (ABC 7) dan XI (ABC 8 dan ABC 9) IPS di SMA Bina Mandiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos, observasi untuk memperoleh informasi lain yang mendukung data yang telah diperoleh dan dokumentasi untuk memperoleh data identitas subyek dan hasil tes MPCL. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain playstation atau internet diwarnet, nongkrong, berkumpul bersama teman yang suka membolos. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik di sekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik mata pelajaran pada hari itu juga.

Kata Kunci: Perilaku Memebolos, Faktor Internal, Faktor Eksternal.

Abstract-*Truant behaviour was behavior that should be handled because it can affect the academic, behavior that deviates from the rules of the school and student morale. This fact occurs at SMA Karya Sembawa, SMA PGRI Pulau Harapan and SMA Bina Mandiri. This research aimed to determine the factors underlying the truant students as well as to determine the pattern of truant behavior based on factors encountered. As understood the impact of truant behavior was experienced failure in learning. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects in this research were students of class X (ABC 1 and ABC 2) and XI IPS (ABC 3) at SMA Karya Sembawa, the students of class XI IPS (ABC 4) and XI IPA (ABC 5 and ABC 6) at SMA PGRI Pulau Harapan, and the students of class X (ABC7) and XI IPS (ABC 8 and ABC 9) SMA Bina Mandiri. Data collection techniques in this research in the form of interviews to obtain information about the factors that encourage students to play truant, observations to obtain other information which supports the data that have been obtained and documentation to obtain the data subject's identity and test results MPCL. Sampling technique using purposive sampling technique. While the data analysis technique used was triangulation technique shows that the factors causing the truant behavior problems stemming from the self, family factors, and school factors with truant behavior pattern that was playing playstation or internet, hanging out, hanging out with friends who like play truant the class. Results of this research declare truant behavior can affect academic school, because it can not complete the lesson topic on the same day.*

Keyword: *Truant Behaviour, Internal Factor, External Factor.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan pada diri seseorang yang sangat cepat dan signifikan. Perubahan – perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual dalam diri seseorang. Apa lagi remaja tersebut disebut seperti orang yang tidak stabil emosional jiwa dan pikirannya yang disebut sebagai masa storm and stress (Hurlock,2009). Perilaku yang sering dijelaskan dengan sebutan kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukanlah hal baru lagi bagi orang sejak zaman dulu akan tetapi masalah ini sudah ada sejak berabad – abad yang lampau. Kenakalan remaja setiap generasi berbeda beda, ini karena pengaruh lingkungan budaya dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Remaja sekarang yang berperilaku baik pada saat ini belum tentu orang zaman dulu menyatakan baik.

Menurut Suprpto (2014), Muhammad Kristiawan, 2016 pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (never ending process). Selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis, pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.

Menurut Cavan (Willis,2010) menyebutkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari orang tua dan masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos dari sekolah. Yang

mana setiap sekolah pasti menemukan beberapa siswanya mengalami perilaku tersebut.

Sebenarnya menurut Knezevich(1961), Muhammad kristiawan, 2017, menyatakan manajemen peserta didik merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa dikelas dan diluar kelas. Seharusnya peserta didik itu baik dikelas maupun di luar kelas perlu diawasi dan dilayani.

Perilaku membolos sebenarnya dianggap sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga pendidikan di sekolah itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Buktinya didaerah kabupaten banyuasin ada beberapa sekolah SMA swasta di kabupaten banyuasin itu ternyata siswanya pada jam belajar dan jam sekolah melakukan bolos belajar buktinya siswa banyak berada diluar sekolah. Siswa yang sering membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama., kesemua di sebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari siswa itu sendiri.

Menurut Bhabinkamtibmas polsek pangkalan balai bersama satpol PP kabupaten Banyuasin Bripka Febri Muryanto, 2018, melaksanakan razia di warnet tempat game online, dapat

dibuktikan dengan kasus beberapa orang siswa SMA sedang main game online di warnet tersebut. Razia ini dilakukan untuk mentertibkan masyarakat pada umumnya dan para siswa khususnya, siswa, pelajar membolos sekolah yang berada di warnet dan persewaan game online play station tersebut. (Banyuasin Pos, 5 maret 2018).

Hal ini menurut kepala dinas satpol PP Banyuasin Drs. Anthony liando, M.Si menyatakan bahwa siswa SMA swasta di Kabupaten Banyuasin merupakan siswa paling banyak membolos dari sekolahnya. Hasil razia terbanyak menunjukkan bahwa 30 % siswa pernah membolos terutama sekolah swasta , sisanya 70% menyatakan tidak pernah membolos. (Banyuasin pos 5 Maret 2018). Pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan prosentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 34% dan sisanya 66% menyatakan tidak pernah membolos.

Kusuma, (2007), Muhammad Kristiawan, 2017 Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara yang dimaksud dalam penelitian disini adalah keluar jam sekolah tanpa pamit dan alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar disiplin sekolah dan norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat

itu membolos dengan beberapa temannya di sebuah warnet di jalan kedodong raye Pangkalan balai, diperkirakan_Sebanyak 80 siswa SMP dan SMA ketahuan

kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Lickona (1991) disebut moral knowing, moral feeling, dan moral action (Pristine dan Suryani, 2015).

Menurut siahaan,(2017) Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, factor keuangan, tidak ada perhatian dari orang tua dan lain-lain . Ketika membolos disamping main game online diwarnet juga para siswa biasanya keluyuran di tempat tempat hiburan dan pusat perbelanjaan, kafe dan warung- warung kecil di pinggir jalan.

Menurut Gunarsa (1981) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Hal ini merupakan perilaku membolos sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.

Prilaku membolos itu merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kebiasaan dan merasa puas setelah melakukannya, maka diperlukan suatu cara

untuk membantupermasalahan siswa itu dalam mengendalikan tingkah lakunya, misalnya bimbingan dari guru BK Kebiasaan membolos kelihatanya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk masuk kelas, kurang perhatian dari orang tua, diajak teman dan lain lain, Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati, pengaruh game online diwarnet, tidak suka dengan guru yang mengajar, tidak betah duduk lama dan pengaruh pergaulan teman.

Tumpuan kesalahan prilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada anak didik yang terlibat nakal dan sering membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didiklah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang mendukung justru akan menambah masalah. Sikap hunanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah. prilaku membolos merupakan unsur siswa malas yang ada disekolah bisa saja menjadi alasan siswa membolos.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui absensi siswa dan analisis ketidakhadiran siswa selama observasi di SMA Karya Sembawa pada awal semester satu hingga November 2018 ditemukan siswa yang sering membolos, yaitu siswa kelas XI IPS Membolos adalah masalah yang menduduki posisi paling atas di SMA tersebut karena posisi sekolah tersebut

dekat dengan warnet permainan game online, persentasenya sekitar 40% pada tahun ajaran 2017 – 2018. Sedangkan di SMA PGRI Pulau Harapan dalam hal ini tidak jauh berbeda yang mana membolos memiliki kecenderungan yang tinggi dilakukan oleh siswa di sekolah itu. Perilaku membolos ini justru dilakukan oleh siswa kelas XI IPA dan XI IPS. Kebiasaan mereka yang membolos itu dilakukan secara bersama – sam (satu geng) dan terjadi pada jam – jam pelajaran tertentu. Dan di SMA Bina Mandiri juga terjadi pada kelas X dan XI IPS.

Dari rekapitulasi absen, diketahui siswa kelas XI IPS SMA karya Sembawa antara bulan juli 2016 hingga februari 2018 terdapat 30% siswa yang membolos dari 28 siswa. Kelas X 8% dari 27 siswa. SMA PGRI pulau harapan terdapat 25% kelas XI IPA dari 27 siswa dan kelas XI IPS 7% dari 24 siswa. sedangkan di SMA Bina Mandiri terdapat 10% dari 30 siswa kelas XI IPS. (Menurut guru Bimbingan konseling masing-masing sekolah).

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta beberapa sekolah alasan siswa membolos, yaitu belum mengerjakan PR, takut dengan guru mata pelajaran, bangun kesiangan, karena ajakan dari teman, dan tidak bisa menolak ajakan temannya. Dari 30% siswa kelas XI IPS yang membolos, salah satu diantaranya beralasan malas untuk kesekolah. Hal yang mereka lakukan ketika membolos adalah sekedar “ngobrol” diwarung yang tidak jauh dari sekolah, terkadang “nongkrong” di pinggir jalan dan masih mengenakan

pakaian sekolah, dan tidur dirumah saja. Sedangkan dari 10% siswa kelas X yang membolos, salah satu diantaranya beralasan yang sama yaitu malas untuk kesekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA karya sembawa Maedarti,S.Pd tanggal 10 Maret 2018, dan SMA Karya sembawa menyatakan bahwa yang melatar belakangi siswa membolos yaitu, karena mereka dari keluarga *broken home* dan cara melampiaskan bentuk protes mereka yaitu dengan sering meninggalkan pelajaran disekolah. Hal tersebut memiliki dampak yang negatif bagi siswa, bagi sekolah, dan orang tua mereka. Dengan membolos mereka tertinggal dalam pelajaran yang nantinya akan menyebabkan penurunan prestasi akademik, mencoreng nama baik sekolah, dan mempermalukan nama baik orang tua. Peran guru BK yang telah dilakukan yaitu dengan home visit dirumah siswa tersebut, mengkonseling siswa tersebut hingga memberikan surat panggilan untuk orang tua.

Hal ini berbeda dengan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling di SMA PGRI Pulau Harapan, Dwi pujiastuti,S.Pd tanggal 4 Maret 2018, menyatakan bahwa Mereka membolos sekolah dengan alasan karena setiap malam dia bekerja membantu orang tua jualan malam sehingga bangun kesiangan dan orang tua membiarkan tanpa membangunkan anaknya untuk pergi kesekolah. Karena beranggapan bahwa anak tersebut bekerja juga untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga. Memang latar belakang keluarga di SMA PGRI Pulau harapan mereka semua berasal dari keluarga pedagang kecil. Yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu dengan melakukan home visit dan memanggil siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Bina Mandiri tanggal 10 maret 2017. Mereka membolos sekolah rata-rata beralasan memiliki masalah dengan keluarganya yaitu orang tua sibuk dengan kegiatannya, kekurangan uang saku, mencari perhatian dan kecanduan game online. Diantara mereka membolos dilakukan selama seminggu 3 kali. Sejauh ini yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu dengan home visit, memanggil siswa tersebut dan memberikan surat panggilan orang tua.

Motif adalah dorongan – dorongan atau alasan – alasan, hasrat,keinginan dan tenaga penggerak yang lainnya yang berasal dari dalam diri dimana yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, hal – hal tersebut menarik dilakukan penelitian studi kasus tentang perilaku membolos siswa di SMA swasta sebanyak. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor penyebab membolos dikalangan siswa SMA. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan masukan kepada pihak guru BK secara khususnya dan sekolah – sekolah lain pada umumnya.

Peneliti menganggap bahwa perilaku membolos dikalangan siswa SMA penting

untuk diteliti, karena perilaku membolos marak dilakukan oleh para siswa SMA pada umumnya, hal ini merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup merugikan banyak pihak, baik siswa, orangtua, sekolah, maupun masyarakat.

Perilaku membolos perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang factor-faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut sehingga bisa diambil langkah tindakan yang tepat untuk membantu siswa agar dapat berperilaku baik sesuai dengan kaidah dan norma-norma etika yang berlaku bagi kalangan siswa SMA yang pada usia remaja, maka dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan memiliki perilaku baik dilingkungan masyarakat dan sekolah, yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. dengan teknik studi kasus. Hal ini dikarenakan ini bertujuan untuk meneliti keadaan subyek secara alami. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Banyuasin, provinsi Sumatera Selatan, khususnya di tiga sekolah yakni SMA Karya Sembawa, SMA PGRI Pulau Harapan, dan SMA Bina Mandiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini 3 macam, yakni angket pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Subyek didapat melalui teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu

Trianggulasi(gabungan). Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber data berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono,2012).

Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: Sumber data antara lain 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi merupakan *Trianggulasi teknik pengumpulan data*. Wawancara mendalam antara lain 1). Subjek, 2) teman Subjek, 3) Guru subjek merupakan *Trianggulasi Sumber Data*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Data yang berupa hasil wawancara dan observasi diajukan peneliti kepada informasi sebagai subjek penelitian didapatkan informasi bahwa siswa membolos dengan berbagai macam polanya. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang melatarbelakanginya.

Tabel. 1. Hasil Penelitian di SMA Karya Sembawa, SMA PGRI Pulau Harapan, SMA Bina Mandiri

Subjek dari sekolah	Faktor internal	Faktor eksternal	Pola membolos
SMA Karya Sembawa	<ul style="list-style-type: none"> a. Perasaan rendah diri b. Kesehatan siswa yang mudah sakit c. Mudah emosional jika diajak bicara dengan teman d. Siswa tergolong dibawah rata-rata (IQ) e. kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan kurang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengaruh teman sebaya b. Pengaruh lingkungan tempat tinggal c. Gaya hidup pergaulan yang bebas d. Permasalahan keluarga e. Siswa berasal dari keluarga broken home dan kurang perhatian dari orang tua f. berasal dari ekonomimenengah kebawah g. siswa yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga h. kurang perhatian dari orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dalam seminggu 4-5 siswa tidak masuk b. Sering minta izin c. Tidak mengirim surat izin kalau tidak masuk d. Sering berkumpul e. Sering berkumpul dengan teman geng
SMA PGRI Pulau Harapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Minat siswa rendah untuk sekolah b. Perilaku dan kebiasaan siswa yang tidak suka belajar c. Sekolah yang hanya dijadikan tempat mangkal karena dirumah tidak dapat uang jajan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengaruh teman b. Permasalahan keluarga c. Sikap orang tua yang otoriter dan keras d. Sibuk bekerja e. Mendapatkan perlakuan fisik dari orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> a. Intensitas tidak masuk sekolah 3-4 kali b. Sering meninggalkan kelas dalam jam belajar
SMA Bina Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi belajar yang rendah b. Nilai akademik yang rendah c. Tingkat intelektual siswa yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kecanduan game online b. Bermain PS c. Kurang perhatian dari orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> a. Frekwensi siswa tidak masuk 3-4 kali dalam seminggu b. Lebih suka datang terlambat c. bergerombol di pojok kelas
Simpulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurang percaya diri b. Motivasi belajar siswa yang rendah c. Kebiasaan belajar yang kurang baik d. Rendahnya kemampuan intelektual 	<ul style="list-style-type: none"> a. Permasalahan dengan keluarga/orang tua b. Orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan c. Minimnya fasilitas sekolah d. Peraturan sekolah relative rendah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa membolos rata-rata 3-4 kali seminggu b. Meminta izin keluar pada jam pelajaran tertentu c. Berteman dengan orang tidak sekolah

Dari seluruh hasil penelitian dan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode penelitian dan telah dikemukakan, dan telah dianalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, maka dapat dilakukan pembahasan atau diskusi peneliti terhadap hasil penelitian dengan uraian sebagai berikut. Faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos.

Kartono (2000), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah.

Menurut Surya (2001) Membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktifitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas tertentu tanpa pemberitahuan jelas. Yang ditegaskan oleh Gunarsa (2006) membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Dalam Penelitian peneliti

menggunakan teori dari Erik H Erikson yang mana menjelaskan bahwa tahap perkembangan untuk usia 12-20 tahun termasuk masa remaja (*adolescence*). Usia ini sering disebut dengan istilah masa pencarian jati diri sehingga sedikit banyak individu mengalami krisis identitas dirinya. Karena itu sering remaja berperilaku diluar batas dan perilaku tersebut salah satu bentuk kenakalan remaja pada umumnya dan membolos pada diri siswa disekolah.

Jensen (dalam Sarwono,2012) bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian,perkosaan,perampokan,kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos,melawan perintah.

Semua bentuk kenakalan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan dari dalam individu. Faktor keluarga ini yang dimaksud yaitu kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi

karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Wilis,2008).

Selama dilapangan peneliti menemukan beberapa hambatan yang dijumpai dengan permasalahan kasus *broken home* yaitu kesulitan untuk mendatangkan seluruh anggota keluarga ke ruang konseling selama disekolah. Selain itu pengetahuan dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling dirasa masih kurang. Tidak semua kasus siswa yang *broken home* anak-nakanya nakal akan tetapi sebagian dari mereka mampu berprestasi hal ini tentu diimbangi dengan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan berakhlak mulia berjalan secara seimbang.

Santrock (2007) bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga utuh.

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi karena siswa yang berasal dari keluarga menengah kebawah tentu akan membantu oarng tuanya untuk bekerja. Pendapatan tersebut digunakan untuk makan sehari-hari dan biaya sekolah mereka. Pengaruh dari teman-teman yang mengikuti gaya hidup serba royal tanpa memikirkan pendapatan dari orang tua.

Faktor dari dalam diri sendiri yaitu siswa merasa rendah diri dimana sering mendapata perlakuan buruk dari teman-

temannya. Seperti dicemooh karena tidak bisa mengerjakan soal mata pelajaran hal ini diikuti motivasi belajar yang rendah karena tingkat intelektual setiap individu berbeda-beda banyak termasuk rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos, berikut hasil temuan baru dari penelitian :

- 1) Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
- 2) Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa mempengaruhi nilai akademik.
- 3) Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah
- 4) Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang *broken home* cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu mengonsumsi narkoba,minum-minuman keras.

Dalam proses penelitian ini juga terdapat beberapa kendala dan hambatan, termasuk keterbatasan peneliti sendiri yaitu instrument yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga adanya kemungkinan data yang diperoleh belum sempurna serta keterbatasan waktu selama dilapangan.

Meskipun terdapat beberapa kendala dan hambatan, namun penelitian ini dapat berjalan secara lancar karena adanya bimbingan dari dosen pembimbing. Bimbingan yang diberikan oleh dosen

pembimbing memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini, selain itu adanya kemudahan yang diberikan oleh pihak SMA Karya Sembawa, SMA PGRI Pulau Harapan, dan SMA Bina Mandiri yang telah memberikan tempat dan waktu untuk pelaksanaan penelitian ini.

Namun pada akhirnya segala hambatan dan keterbatasan serta faktor pendukung yang ada maka peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru BK disekolah dan peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos di SMA Swasta di Banyuasin peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mendorong siswa untuk membolos di Banyuasin. Membolos merupakan perilaku yang selalu berada pada posisi atas untuk setiap tahunnya. Banyak siswa yang sering membolos untuk tingkat SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos di SMA Karya Sembawa, SMA PGRI Pulau Harapan, SMA Bina Mandiri terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga broken home, ibu yang suka

membeda-bedakan, sering mendapatkan perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan game online dan sering bermain game serta tidur dirumah teman.

Maka pola membolos siswa yaitu dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah yang terjadi pada siswa SMA Karya Sembawa, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol dikamar mandi. di SMA PGRI Pulau Harapan frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3-4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, siswa meninggalkan kelas mata pelajaran eksak, berkumpul bersama teman diwarung samping sekolahan. Sedangkan di SMA Bina Mandiri untuk frekuensi siswa membolos 3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, bergerombol disudut kelas.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi oleh konselor sekolah Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan antisipasi dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya dalam masalah mengurangi keinginan berperilaku membolos pada siswa. Karena hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berpengaruh terhadap nilai akademik disekolah. Bagi pihak sekolah, dalam hal ini, sekolah sangat berperan penting. Sebab selain memberikan pengetahuan dalam

pembelajaran, sekolah juga memberikan pengaruh anak dalam kegiatan di luar rumah. Memberikan kegiatan positif dalam pembelajaran juga dapat menghilangkan stres pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
2. Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (1981). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
3. Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (1989). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
4. Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
5. Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
6. Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
7. Bhabinkamtibmas polsek pangkalan balai bersama satpol PP kabupaten Banyuasin Bripka Febri Muryanto, 2018. Banyuasin Pos
8. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
9. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
10. Liando Anthony 2018, M.Si kepala dinas satpol PP Banyuasin Banyuasin Pos
11. Siahaan Feri, 2017 Artikel berjudul *Prilaku memboos kebiasaan remaja sekolah*. www.com
12. Kartono, Kartini. (1991). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press
13. Lesmana, Jeanette. (2005). *Dasar – Dasar Konseling*. Jakarta: UI – Press.
14. Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Komponen MKDK. Jakarta : Rineka Cipta. Moleong,
15. Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
16. Panuju, Panut dan Umami, Ida. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
17. Pearce, John. (1990). *Perilaku yang Buruk*. Penerjemah Purnama Sidhi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
18. Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode – metode Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
19. Pearce, John. (2000). *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*. Jakarta: Arcan.
20. Poerwadarminto. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
21. Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
22. Sarwono, WSarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
23. Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

24. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
25. Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
26. Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
27. Tim Penyusun. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
28. Widyaswara, Arumatika Eka. (2012) dengan judul “penggunaan strategi self-management untuk membantu siswa menghentikan kebiasaan membolos “*Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa
29. Willis, Sofyan S. (2010). *Remaja & Permasalahannya*. Bandung: Alfa Beta
30. Yin. Robert K. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation
31. Yin. Robert K (2004). *Studi kasus (Desain & Metode)*. Jakarta : Rajawali Press
32. Zuniarty, Ita Alifita. (2012) mengenai “ penanganan guru BK terhadap tingkah laku membolos sekolah siswa di SMP Negeri 1 Rangel Tuban tahun pelajaran 2010/2011 “. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.
33. Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).